

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembudidayaan Stroberi di Desa Dalisodo

Devi Merina Tuz Sa'diyah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Kependidikan (STIKIP) Catur Sakti

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudirahusada No. 1 Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta

Korespondensi penulis: merinasadiyah@stikipcaturasaki.ac.id

Abstract. *The focus of this study is to describe the empowerment of rural communities, especially residents learning the equality program at PKBM Mentari, through strawberry cultivation. The method used is a qualitative research method with the type of case study conducted in Kalisodo Village, Wagir. The main data sources used in compiling this article were obtained from interviews with two sources, namely 1) Mentari PKBM managers and 2) residents studying the equality program and the secondary data used was the result of document analysis. The data that has been collected is then analyzed using Miles and Huberman's interactive data analysis technique with several stages, namely: data reduction, data display and drawing conclusions..*

Keywords: *community empowerment, PKBM, strawberry cultivation.*

Abstrak. Fokus kajian ini adalah memaparkan pemberdayaan masyarakat desa khususnya warga belajar program kesetaraan di PKBM Mentari, melalui pembudidayaan stroberi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Desa Kalisodo, Wagir. Sumber data utama yang digunakan dalam menyusun artikel ini diperoleh dari hasil wawancara dengan dua narasumber yakni 1) pengelola PKBM Mentari dan 2) warga belajar program kesetaraan dan data sekunder yang digunakan adalah hasil dari analisis dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yakni: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah budidaya stroberi yang digagas oleh pengelola PKBM Mentari menjadi salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat Desa Dalisoso, Wagir khususnya masyarakat setempat yang berstatus sebagai warga belajar program kesetaraan di PKBM Mentari.

Kata kunci: budidaya stroberi, pemberdayaan masyarakat, PKBM.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai upaya sadar seseorang untuk membelajarkan diri demi memperluas wawasan, merubah sikap serta pola pikir, dan mengembangkan ketrampilan individu. Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan pokok yang unik bagi seluruh masyarakat. Dikatakan pokok karena pendidikan dibutuhkan oleh hampir seluruh manusia di dunia ini untuk bertahan dalam ketatnya persaingan di era yang serba cepat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa sistem pendidikan dapat diakses oleh warga belajar melalui tiga jalur penyelenggaraan yang berbeda yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal (Kemdikbud, 2016). Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama yang dialami oleh setiap individu. Pendidikan informal berorientasi pada penanaman nilai moral, agama serta budaya yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga secara terencana namun tanpa adanya rancangan kurikulum, sedangkan dalam pendidikan formal terdapat perencanaan kurikulum yang mengatur perihal penyampaian materi, pemberian tugas sebagai bahan evaluasi serta durasi

pembelajaran. Berbeda dengan pendidikan nonformal yang merupakan penambah, pelengkap serta pengganti pendidikan dalam sekolah formal. Disebut penambah serta pelengkap karena peran pendidikan nonformal dalam hal ini ialah sebagai penunjang pendidikan formal bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan nonformal juga memegang peran sebagai pengganti pendidikan formal dengan menyelenggarakan program-program pendidikan yang lebih fleksibel dari pendidikan formal. Optimalisasi pendidikan akan timbul apabila ketiga ranah tersebut dimaksimalkan, karena ketiganya memiliki kesinambungan yang kuat antara satu dengan yang lain.

Dewasa ini dunia sedang diresahkan oleh pandemi covid-19 (*corona virus disease 2019*) yang mewabah sekitar dua tahun lalu, tepatnya pada tahun 2019. Pada awal Juni 2021, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) telah mencatat sebanyak 1.831.773 kasus terkonfirmasi dengan angka kematian sekitar 50.908 kasus dan angka kesembuhan sebanyak 1.680.501 kasus. Walaupun data kesembuhan di Indonesia tercatat cukup banyak, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi covid-19 ini seakan melumpuhkan masyarakat di berbagai sektor di seluruh dunia. Mulai dari sektor kesehatan yang porak-poranda dengan lonjakan angka pasien covid-19 serta angka kematian, kemudian sektor ekonomi yang melemah dengan pembatasan sosial yang tidak memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan jual-beli secara langsung seperti sebelumnya, adapula sektor keamanan yang turut terpengaruh karena ekonomi yang menurun, selain itu juga terdapat sektor pendidikan yang tidak dapat menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka seperti sedia kala. Hari demi hari keadaan seakan semakin tidak terkendali. Demi menanggulangi keadaan yang diambang krisis, maka pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang terus diusulkan dan diuji coba dengan harapan dapat meminimalisir penyebaran virus covid-19 serta mengupayakan stabilitas perekonomian masyarakat. Setelah dua tahun berjalan, masyarakat masih dituntut untuk terbiasa dengan protokol kesehatan yang harus dipatuhi dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, adaptasi tentu tidak dapat dilaksanakan secara instan, melainkan perlu adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Salah satu dampak covid-19 yang paling terasa mencekik masyarakat adalah pada aspek perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Masyarakat seakan tidak berdaya dalam batasan sosial yang ditetapkan, sementara kebutuhan semakin hari semakin mendesak sedangkan kemampuan untuk memenuhi atau bahkan mencari pemasukan dana saja sangat terbatas. Berbagai problematika yang muncul sebagai dampak dari pandemi covid-19 ini juga turut berpengaruh pada sektor pendidikan.

Pendidikan Nonformal sebagai ranah pendidikan yang dikenal dengan ciri fleksibilitasnya, memegang peran penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dapat menjadi sebuah wadah yang menaungi serta bertanggung jawab dalam mewujudkan pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat dalam sektor pendidikan. Demi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sektor pendidikan tersebut, PKBM tentu menghadapi berbagai kesulitan di lapangan, apalagi dengan ketidakberdayaan masyarakat akibat dampak covid-19 ini. Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan nonformal, khususnya dalam aspek pemberdayaan perlu mengusulkan upaya-upaya untuk mulai merintis usaha demi memberdayakan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah budidaya stroberi seperti yang diselenggarakan di Desa Dalisodo, Wagir. Budidaya ini dianggap penting mengingat harga jual buah stroberi yang relatif tinggi dan peminatnya juga luas. Selain itu, apabila budidaya stroberi ditekuni dengan sungguh-sungguh maka akan dapat dibentuk sebuah kampung wisata stroberi.

KAJIAN TEORITIS

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sektor pengembangan potensi serta pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. PKBM diselenggarakan dalam ranah pendidikan nonformal seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Program pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM sangat beragam karena disesuaikan dengan kebutuhan serta ketertarikan masyarakat, antara lain program kejar paket (A, B dan C), program keaksaraan, program *playgroup*, program pemberdayaan wanita, program pemberdayaan pemuda dan lain sebagainya. PKBM dipandang sebagai sebuah wadah yang menyediakan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi masyarakat demi memberdayakan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat (Hanum & Suprayekti, 2019). Pemberdayaan masyarakat yang di PKBM setidaknya diselenggarakan melalui kegiatan keaksaraan, kesetaraan serta pemberdayaan itu sendiri (Mardikanto & Soebianto, 2013).

PKBM memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi semua kalangan yang berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu apabila ditinjau menggunakan pendekatan teknologi pendidikan maka PKBM memiliki tiga fungsi utama untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat yakni: (a) menciptakan (*creating*); (b)

menggunakan (*using*); dan (c) mengelola (*managing*) proses dan sumber belajar (Septiani, 2015). Pendekatan pendidikan orang dewasa memandang pengalaman orang dewasa/masyarakat sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran (Yuse et al., 2018). Oleh sebab itu, pendidikan orang dewasa digunakan sebagai salah satu pendekatan utama dalam pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman stroberi di Desa Dalisodo, Wagir. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian kualitatif merupakan metode alamiah yang dimaksudkan untuk memahami serta mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moloeng, 2018). Data yang diperoleh merupakan gambaran dari situasi asli yang terdapat di lapangan.

Kehadiran peneliti menjadi faktor utama yang diperlukan sebagai pengumpul data utama baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Arikunto, 2014). Peneliti hadir di lapangan untuk mengamati serta menggali data sebanyak mungkin. Kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun hubungan yang baik, terutama dengan narasumber utama supaya memicu adanya keterbukaan demi mendapatkan data yang terbaik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles and Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data kemudian penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Daliledok, Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Mentari dirintis sebagai bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui ranah pendidikan nonformal dengan beragam program pembelajaran, diantaranya program kesetaraan, program keaksaraan fungsional, program *home schooling*, program pendidikan anak usia dini, pemberdayaan masyarakat, pelatihan *life skill*. PKBM Mentari menjadikan kebutuhan masyarakat sebagai tujuan utama dari penyelenggaraan pembelajaran. Oleh sebab itu berbagai kegiatan belajar-mengajar dikemas sefleksibel mungkin supaya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya para warga belajar secara optimal tanpa mengganggu aktifitas maupun pekerjaan dari warga belajar, mengingat mayoritas warga belajar di PKBM merupakan orang dewasa.

Pada era pandemi covid-19 ini, masyarakat mengalami kesulitan di berbagai sektor kehidupan, terlebih pada sektor perekonomian. Masyarakat terilit dengan batasan-batasan yang diberlakukan untuk menghindari penyebaran virus covid-19. Batasan-batasan tersebut lantas melumpuhkan masyarakat sehingga tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakberdayaan ini kemudian memicu berbagai permasalahan. Masyarakat yang tidak berdaya inilah yang kemudian mendorong pengelola PKBM untuk memberdayakan masyarakat Dalisodo, khususnya yang berstatus sebagai warga belajar program kesetaraan di PKBM Mentari.

Pemberdayaan ini diupayakan dengan mulai merintis budidaya stroberi. Menurut paparan pengelola PKBM yang selanjutnya akan disebut sebagai narasumber 1, budidaya stroberi ini diselenggarakan untuk meningkatkan motivasi warga belajar yang sudah mulai melemah karena terkuurng dalam batasan-batasan covid-19. Narasumber 1 menggagas budidaya stroberi ini setelah mempertimbangkan kesesuaian lokasi penanaman yakni terkait kelembapan tanah serta suhu serta kesesuaian dan ketersediaan pupuk.

Bibit tanaman stroberi ini diadakan dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Malang serta melibatkan desa wisata stroberi di Ngajum masyarakat Dalisoso, khususnya warga belajar program kesetaraan. Narasumber 1 memaparkan pentingnya edukasi pada para warga belajar, mengingat budidaya stroberi bukanlah hal yang mudah. Menurutnya pupuk yang diberikan harus sesuai, begitu pula dengan suhu serta kelembapan tanah, sehingga dalam dua bulan sekali, tanah sebagai media penanaman stroberi harus diganti secara rutin.

Bapak Samin, salah seorang warga belajar program kesetaraan paket C yang selanjutnya akan disebut sebagai narasumber 2, memaparkan bahwa kegiatan budidaya stroberi ini sangat membantu untuk memotivasi warga belajar supaya tidak menyerah di tengah kesulitan yang dialami. Akan tetapi kurangnya kesadaran serta sinergi dengan masyarakat sekitar membuat proses pemanenannya sedikit lebih sulit. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang enggan untuk turut menanam dan merawat tanaman stroberi, akan tetapi cenderung *njrathil* atau mengambil buah-buah yang belum matang sempurna dengan sekehendak hati. Hal ini memicu kejengkelan para warga belajar.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah (Morojele, 2017). Pada umumnya pendidikan nonformal dilaksanakan tidak dalam lingkungan tertutup layaknya di sekolah, maka pendidikan nonformal identik dengan pendidikan luar sekolah. Sebab itu program pendidikan nonformal harus dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para

konsumen pendidikan dan bermanfaat secara langsung pada kehidupan nyata masyarakat tersebut.

Pendidikan dalam ranah nonformal menyelenggarakan proses pembelajaran minimal melalui tiga cara, yakni pelatihan dan kursus, pemberdayaan masyarakat serta pendidikan keluarga. Ketiga cara ini memiliki tujuan yang sama yaitu pemenuhan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi pendekatan yang digunakan akan sama sekali berbeda. Apabila pelatihan dan kursus memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pendidikan serta Latihan untuk mengembangkan skill dan keterampilan, pendidikan keluarga lebih cenderung untuk memberikan pendidikan *parenting* supaya pendidikan dalam lingkup keluarga dapat dioptimalkan. Lain halnya dengan pemberdayaan masyarakat, yang berangkat dari ketidakberdayaan masyarakat. Kemudian segala program yang diusulkan untuk memberdayakan masyarakat, akan disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya masyarakat melalui edukasi, motivasi dan membangun kesadaran sosial demi mengoptimalkan potensi yang ada. Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif antara masyarakat yang kurang berdaya dengan potensi sebagai sumber daya (Mustangin et al., 2017). Pemberdayaan mayoritas dimulai dengan upaya penyadaran, yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam memaknai serta mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia dengan begitu masyarakat diharapkan dapat keluar dari ketidakberdayaan. Pemberdayaan masyarakat terdiri atas tiga tahap, yakni: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian dana (Andayani et al., 2017).

Tahap pertama dalam pemberdayaan masyarakat adalah penyadaran. Penyadaran ini dimaksudkan untuk membentuk kesadaran masyarakat akan potensi yang ada. Penyadaran ini dimulai dengan memberikan sosialisasi-sosialisasi demi memberikan edukasi serta motivasi kepada masyarakat. Sosialisasi ini dilaksanakan oleh para pemuka atau pemimpin daerah setempat. Penyadaran masyarakat diindikatori dengan munculnya rasa solidaritas sosial yang mulai timbul dikepribadian masyarakat. Solidaritas dikaitkan dengan adanya hubungan timbal baik antara individu dan kelompok (Nasution, 2009). Solidaritas sosial sendiri terdiri atas tiga komponen utama, yakni karakter individu yang akan mempengaruhi pemikiran-pemikiran individu atas kelompok, solidaritas sosial dan partisipasi pembangunan. Adanya kolaborasi yang sempurna dari tiga komponen tersebut kemudian akan memicu tumbuhnya solidaritas sosial yang erat di kelompok masyarakat, sehingga penyadaran bisa tercapai dengan baik. Karakter atau kepribadian setiap individu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan hubungan kelompok. Apabila dari karakter serta pola pikir individu telah mampu

menerima dan memahami kepentingan sosial, maka akan timbul adanya keterikatan yang mendorong terjadinya solidaritas sosial seperti yang diharapkan.

Tahap kedua yakni tahap pengkapasiasan. Tahap ini membutuhkan sinergi serta keikutsertaan dari pemangku kebijakan, perangkat pemerintah yang berwenang, serta *stakeholder*. Peran pihak-pihak tersebut adalah untuk mengajak, membimbing serta mengarahkan upaya pemberdayaan supaya tidak keluar dari jalur serta hukum yang berlaku. Selain itu, tahap pengkapasitasan ini dapat diraih masyarakat, apabila sudah mampu untuk menerima daya walaupun belum berdaya secara sempurna, minimal masyarakat sudah mampu menyadari pentingnya keberdayaan diri masing-masing. Pengkapasitasan ditujukan untuk masyarakat yang tidak enggan dalam menerima daya (Wahyuni, 2018). Tahap ketiga adalah pemberian dana atau bantuan fisik. Pemberian dana bantuan ini merupakan wewenang dari pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah juga masih harus berpartisipasi secara aktif dalam tahap ini, karena pengawalan yang optimal akan mendorong adanya pemberdayaan yang maksimal.

Pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan manusia yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan sosial diindikasi dengan terpenuhinya beberapa faktor, yakni 1) keinginan individu; 2) sikap serta tindakan individu; 3) perubahan structural; 4) Pihak-pihak yang menonjol dan 5) peristiwa tertentu. Perubahan sosial ini memang diawali dengan keinginan individu untuk merubah kehidupannya sendiri, akan tetapi keinginan individu tersebut lantas mendorong masyarakat untuk menginginkan hal yang kurang lebih sama. Setelah itu keinginan kelompok tersebut memicu adanya perubahan struktural yang kemudian dipengaruhi pula oleh pihak-pihak yang menonjol sehingga akan memunculkan perubahan-perubahan dalam jangkauan sosial.

Selain perubahan sosial, aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi atau keterlibatan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu hal yang diupayakan untuk masyarakat akan tetapi juga harus dilakukan oleh masyarakat tersebut. Oleh sebab itu masyarakat harus turut berpartisipasi dalam beberapa aspek berikut: 1) merencanakan program pemberdayaan; 2) pengambilan keputusan; 3) pelaksanaan program; dan 4) pemanfaatan hasil dari pemberdayaan tersebut (Rahma et al., 2019). Partisipasi masyarakat dianggap sebagai *ruuh* atau jiwa yang berperan penting dalam tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat. Mulai pada tahap perencanaan, masyarakat harus terlibat secara aktif dalam menyuarakan pendapat karena masyarakatlah yang paling tahu mengenai situasi serta kondisi yang tengah dialami oleh masyarakat tersebut. Selanjutnya masyarakat juga berhak untuk mengusulkan rancangan pemberdayaan yang dibutuhkan. Kemudian pada tahap kedua yakni pengambilan keputusan, masyarakat memiliki hak untuk menerima ataupun menolak, dengan catatan adanya

pertimbangan serta musyawarah secara mufakat untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Tahap ketiga yakni pelaksanaan program, masyarakat sebagai tokoh utama pemberdayaan harus turut terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat supaya dapat turut mengevaluasi dampak serta hasil yang diperoleh, selain itu juga supaya dapat memanfaatkan hasil pemberdayaan yang diperoleh.

Stroberi merupakan salah satu buah yang memiliki nilai jual tinggi dengan peminat yang tidak sedikit. Walaupun begitu, stroberi dikenal sebagai buah yang cukup sulit untuk dibudidayakan apabila tidak menguasai dasar-dasar dalam membudidayakan tanaman stroberi. Stroberi dapat ditanam di tempat yang relatif tinggi dengan suhu yang cukup dingin. Tahan yang digunakan sebagai media penanamanpun juga harus diperhatikan kelembapan serta kesuburannya. Tanah yang digunakan harus diganti secara rutin dalam dua bulan sekali. Banyaknya seluk-beluk yang harus diperhatikan dalam menanam stroberi apalagi membudidayakannya, menyebabkan pentingnya edukasi mengenai budidaya stroberi. Maka dari itu edukasi tersebut perlu didampingi oleh para ahli supaya edukasi tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat dengan baik, serta dapat dipahami secara optimal oleh masyarakat tersebut (Mardikanto & Soebianto, 2013). Misalnya ada kegiatan sosialisasi mengenai penggunaan teknologi *screen-house* yang bertujuan untuk memaksimalkan kualitas serta kuantitas hasil panen stroberi (Kuncoro & Wijaya, 2019).

Budidaya stroberi menjadi salah satu solusi yang dapat diupayakan dalam menanggulangi permasalahan masyarakat yang kurang berdaya dalam aspek finansial sebagai dampak dari mewabahnya virus covid-19 (Bria et al., 2020). Narasumber 1 yang menggagas kegiatan ini, bekerjasama dengan salah satu desa wisata stroberi sebagai pemasok utama bibit-bibit stroberi yang diperlukan. Selain itu, untuk edukasi warga belajar terkait penanaman serta pembudidayaan stroberi tersebut, narasumber 1 menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian yang akan membantu membimbing warga belajar supaya mengerti tata cara menanam serta membudidayakan stroberi dengan benar.

Kegiatan tersebut memang belum berjalan lama, masih sekitar satu tahun. Akan tetapi dalam satu tahun terakhir kegiatan ini dapat melibatkan setidaknya 25-30 warga belajar untuk belajar bagaimana tata cara membudidayakan stroberi. Sementara ini buah stroberi yang dihasilkan masih dikonsumsi masyarakat setempat. Akan tetapi rancangan pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang telah dirancang. Rancangan tersebut yakni dengan membangun sebuah desa wisata stroberi yang nantinya akan dibuka untuk umum. Pembukaan desa wisata ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara individu maupun kelompok. Selain itu juga diharapkan dapat mengenalkan citra baik wilayah setempat

terhadap masyarakat luas. Empat hal yang perlu diperhatikan dalam membangun desa wisata adalah: 1) kemampuan untuk mengelola tanaman yang dibudidaya, seperti stroberi atau tanaman apapun yang dapat dijadikan potensi wisata; 2) kemampuan untuk mempromosikan desa wisata untuk menarik banyak wisatawan atau pengunjung; 3) meningkatkan kuantitas serta kualitas buah yang dihasilkan; 4) memaksimalkan pelayanan kepada pengunjung yang datang, supaya dapat mencapai kepuasan serta mempromosikan kepada masyarakat yang lebih luas. Desa wisata stroberi akan berkembang dengan baik apabila terdapat optimalisasi fasilitas serta pelayanan yang optimal (Bria et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengeluarkan masyarakat dari ketidakberdayaan terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pemberian dana atau bantuan fisik. Pemberdayaan dapat diusahakan melalui pengembangan desa wisata stroberi. Hal ini sesuai dengan gagasan pengelola PKBM Mentari yang mulai merintis pembudidayaan stroberi demi memberdayakan warga belajar program kesetaraan, yang nantinya sasarannya akan meluas dengan melibatkan masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bria, A., Sa'diyah, A., & Nugroho, A. (2020). Development Strategy of Strawberry Business in Strawberry Plant Agrotourism Pendahuluan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 16(3).
- Hanum, F. F., & Suprayekti. (2019). Penerapan Teknologi Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Nonformal. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.1>
- Kemdikbud. (2016). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & PP RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar* (1st ed.). Citra Umbra.
- Kuncoro, P. H., & Wijaya, K. (2019). Serang Kabupaten Purbalingga Terhadap Teknologi Screen-House Dan Sistem Hidroponik Untuk Memperkuat Budidaya Strawberry. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 28–33.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Moloeng, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Morojele, P. (2017). Indigenous knowledge/s of survival: implications for lifelong learning among the Basotho herding fraternity. *Educational Research for Social Change*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.17159/2221-4070/2017/v6i1a4>
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. UMM Press.
- Rahma, R. A., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759>
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(2), 67–76. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3744>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 83–100. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).